

ANALISIS DEKSIS SOSIAL DALAM NOVEL *BUKAN PASAR MALAM* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Ali Mustofa¹, Eka Amelia², Eka Kurniati³

Universitas Lampung^{(1), (2), (3)}

ali.mustofa@fkip.unila.ac.id⁽¹⁾

Abstrak

Novel merupakan suatu kehidupan dan tindakan nyata yang dituangkan melalui tulisan. Pragmatik adalah kajian ilmu antara konteks dan bahasa pada saat bahasa tersebut diungkapkan. Deiksis sosial adalah deiksis yang berfokus pada kedudukan sosial dan keberadaan antara penutur dan lawan tutur dalam masyarakat dengan interaksinya yang menggunakan bahasa. Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan realita kehidupan rakyat setelah merdeka. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 6 deiksis sosial jenis jabatan, 5 deiksis sosial jenis profesi, 6 deiksis sosial jenis sapaan, 3 deiksis sosial jenis kelas sosial, 1 deiksis sosial berdasarkan latar belakang budaya, 2 deiksis sosial jenis aktivitas sosial, 3 deiksis sosial jenis status sosial, 2 deiksis sosial status ekonomi, 1 deiksis sosial berdasarkan latar belakang agama, dan 1 deiksis sosial berdasarkan latar belakang etnis.

Kata Kunci: *deiksis sosial; novel; pragmatik.*

Abstract

*Novels are real life and actions expressed through writing. Pragmatics is the study of the science between context and language when the language is expressed. Social deixis is deixis that focuses on the social position and existence between speakers and unux opponents in society with their interactions using language. The novel *Bukan Pasar Malam* by Pramoedya Ananta Toer tells the reality of people's lives after independence. Based on the results of the analysis, 6 social deixis for positions were found. 5 social deixis of types of profession. 6 social deixis types of greeting. 3 social deixis 1 type of social class. 1 social deixis based on cultural background 2 social deixis types of social activities. 3 social deixis tennis social status 2 social deixis economic status 1 social deixis based on religious background, and 1 social deixis based on ethnic background.*

Keywords: *novel; social deixis; pragmatics.*

Pendahuluan

Prosa dalam sastra bersifat fiktif, yaitu cerita yang dibangun melalui imajinasi seseorang atau khayalan pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Renungan melalui pengalaman kehidupan atau pengalaman nyata yang dialami oleh pengarang dengan penuh kesadaran. Karya sastra terbagi menjadi tiga macam, yaitu (1) puisi (2) drama, dan (3) prosa (Nisya, 2018).

Pragmatik adalah studi yang memperhatikan aspek-aspek komunikatif dalam suatu bahasa (Noss dan Llamzon, 1986). Menurut Abdulameer (2019), pragmatik adalah bidang linguistik yang berhubungan dengan bahasa serta kontribusi konteks dalam makna bahasa. Menurut Yule (1996), mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang berbahasa dengan

baik dengan memperhatikan aspek bahasa tersebut. Pengguna bahasa akan memperoleh banyak manfaat dengan mempelajari pragmatik. Menurut Levinson (1983), pragmatik adalah kajian ilmu yang berhubungan antara bahasa dengan konteks.

Deiksis adalah bagian ilmu pragmatik. Menurut Yule (1996), deiksis memiliki arti ‘menunjuk’ melalui bahasa. Deiksis menurut Chapman (dalam Khalidy, 2019), deiksis adalah pembagian linguistik dengan memunculkan letak batas antara pragmatik dan semantik.

Menurut Khalili (2017), mengatakan bahwa deiksis sosial berfokus pada kedudukan sosial dan keberadaan antara pembicara dan orang yang diajak bicara dalam masyarakat dengan interaksinya yang menggunakan bahasa. Menurut Beru Ginting (2022), deiksis sosial adalah ujaran yang mendasar pada skala sosial. Menurut Fillmore (1971), deiksis sosial adalah ungkapan yang mengandung realitas keadaan sosial pada saat penutur menggunakan bahasa. Menurut Karimah (2022), deiksis sosial adalah ujaran yang menyatakan perbedaan sosial antara mitra tutur dengan penutur.

Fillmore (1971), menitikberatkan kebahasaan deiksis sosial mencakup gelar, penandaan orang, jenis-jenis nama, kekerabatan antaranggota, ragam bahasa yang mencerminkan tindakan sosial, dan ragam bahasa yang dapat diidentifikasi sebagai aktivitas sosial. Namun menurut Jayati (dalam Septiana, 2023) menyatakan bahwa deiksis sosial terbagi menjadi empat kategori, yakni deiksis sosial gelar, deiksis sosial jabatan, deiksis sosial profesi, dan deiksis sosial julukan. Keberadaan deiksis akan mempermudah pembaca dalam menginterpretasi tokoh-tokoh yang ada karya sastra. Penggunaan deiksis dalam karya sastra akan memberi kemudahan bagi pembaca untuk menginterpretasi karya sastra (Mutia, 2022)

Karya sastra lahir dan berkembang ditengah kehidupan masyarakat. Karya sastra berhubungan erat dengan anggota masyarakat ibarat dua sisi uang koin yang saling terhubung. Lahirnya karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang saat merenungkan gejala sosial disekitarnya (Mulyati, 2019). Dalam menulis karya sastra tidak terlepas dari penggunaan deiksis yang diutarakan pengarang dengan ciri khas masing-masing (Ambay, 2017).

Jenis penelitian ini, peneliti berfokus pada deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Bukan Pasar Malam*. Deiksis sosial yang digunakan ialah kata atau frasa yang mencerminkan skala jarak sosial penutur dan lawan tutur. Tingkat sosial tersebut dapat diidentifikasi melalui penutur dan lawan tutur yang diwujudkan melalui bentuk kata dan frasa tertentu (Nababan, 1987).

Novel adalah karya sastra hasil imajinasi pengarang yang dilakukan berdasarkan pengamatan kehidupan manusia. Menurut Clara Reeve (dalam Nisya, 2018) novel adalah suatu kehidupan dan tindakan nyata yang dituangkan melalui tulisan. Novel *Bukan Pasar Malam* menceritakan realita kehidupan setelah merdeka dan menggambarkan penderitaan rakyat karena dampak perang. Pada saat itu para pemerintah dan orang-orang yang memiliki jabatan saling berebut kekuasaan dan mengabaikan keadaan rakyat yang terlantar. Pemerintah hanya memikirkan dirinya sendiri, merasa sombong dan acuh dengan keadaan rakyatnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif ialah penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena terkait deiksis sosial. Moeloeng (dalam Septiana, 2023) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode analisis. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data dalam novel *Bukan Pasar Malam*. Data yang dikaji, yaitu kalimat yang terdapat unsur deiksis sosial. Analisis data dilakukan dengan metode memilah, yaitu memisahkan kalimat yang ada jenis deiksis sosial. Tahapan dalam penelitian ini diantaranya: (a) mengumpulkan data deiksis sosial pada novel "*Bukan Pasar Malam*" (b) mengidentifikasi dan menganalisis kata, frasa, kalimat, dan percakapan yang di dalamnya terdapat penggunaan deiksis sosial pada novel tersebut, (c) menyajikan hasil analisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis deiksisnya, (d) menyimpulkan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan deiksis sosial dalam novel *Bukan Pasar Malam*, yaitu: (1) deiksis sosial jenis jabatan, (2) deiksis sosial jenis profesi, (3) deiksis sosial jenis sapaan, (4) deiksis sosial jenis kelas sosial, (5) deiksis sosial berdasarkan latar belakang budaya, (6) deiksis sosial jenis aktivitas sosial, (7) deiksis sosial berdasarkan status sosial (8) deiksis sosial jenis status ekonomi, (9) deiksis sosial jenis latar belakang agama, dan (10) deiksis sosial berdasarkan etnis/suku.

Alasan peneliti memilih novel *Bukan Pasar Malam* sebagai objek kajian, *pertama* untuk menemukan deiksis sosial, *kedua* novel tersebut diciptakan berdasarkan kisah nyata, *ketiga* novel tersebut menceritakan keadaan pascakemerdekaan. Oleh karena itu, peneliti menjadikan novel *Bukan Pasar Malam* sebagai objek dalam penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Bukan Pasar Malam* adalah pendekatan objektif. Deiksis sosial yang terdapat pada novel *Bukan Pasar Malam* sebagai berikut.

1. Deiksis sosial jenis jabatan

Kutipan 1:

"*Presiden* memang orang praktis tidak seperti mereka jang memperdjuangkan hidupnja dipinggir djalan berhari-harian" (halaman 8).

Kata *presiden* diartikan sebagai orang yang memimpin suatu negara. Kata *presiden* tersebut termasuk ke dalam deksis sosial jenis jabatan dalam pemerintahan.

Kutipan 2:

"Datanglah tuan *bupati* dari Rembang dengan mobil" (halaman 54).

Kata *bupati* diartikan sebagai pemimpin kepala daerah salah satu kabupaten di Indonesia. Kata *bupati* termasuk ke dalam deksis sosial jenis jabatan dalam pemerintahan.

2. Deksis sosial jenis profesi

Kutipan 1:

"*Kundektur* jang mengontrol kartjis masih *kundektur* waktu aku masih ketjil dan sering pergi ke Rembang untuk melihat pantai bila hari libur sudah tiba" (halaman 19).

Kata *Kundektur* diartikan sebagai pegawai kereta api yang mengatur bagian tiket penumpang. Kata *Kundektur* termasuk ke dalam deksis sosial jenis profesi.

Kutipan 2:

"Dan pak *kusir* tak henti-hentinja menghalau-halaukan kudanja dengan tjambuk dan perkataan - hanja karena kebiasaan sadja" (halaman 20).

Kata pak *kusir* diartikan sebagai orang yang mengemudikan kuda dengan tujuan untuk membawa penumpang. Kata *kusir* termasuk ke dalam deksis sosial jenis profesi.

Kutipan 3:

"*Dokter* itu menggeleng dengan geleng jang berdaulat. Aku berdebar-debar, bertanja gugup" (halaman 79).

Kata *dokter* diartikan sebagai tenaga kesehatan untuk mengobati seseorang. Kata *dokter*

Kutipan 4:

"Besok kami pergi tjari *dukun*. Paman memandang aku" (halaman 39).

Kata *dukun* diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu supranatural. Kata *dukun* termasuk ke dalam deiksis sosial jenis profesi.

Kutipan 5:

"Ja, barangkali pendiriannya jang seperti itu djuga menjebabkan ajah tak mau meneruskan djadi pengawas sekolah, dan kembali mendjadi *guru*" (halaman 66).

Kata *guru* diartikan sebagai seorang pengajar pendidikan di tempat-tempat tertentu. Kata *guru* termasuk ke dalam deiksis sosial jenis profesi.

3. Deiksis sosial jenis sapaan

Kutipan 1:

" *Ajah* menutup matanja kembali. Tiba-tiba badai batik menjerang *ajah*" (halaman 31).

Kata *ajah* berarti seorang laki-laki yang sudah memiliki buah hati. Kata *ajah* termasuk ke dalam deiksis sosial jenis sapaan.

Kutipan 2:

"Diwaktu itu djugalah *paman* datang" (halaman 37).

Kata *paman* diartikan sebagai kakak dari seorang ayah. Kata *paman* termasuk ke dalam deiksis sosial jenis sapaan.

Kutipan 3

"*Mbak* masih tidur" (halaman 25).

Kata *mbak* diartikan sebagai sapaan dalam bahasa jawa yang berarti kakak perempuan. Kata *mbak* termasuk ke dalam deiksis sosial jenis sapaan.

Kutipan 4:

"*Mas* datang! *Mas* datang!" (halaman 21).

Kata *mas* diartikan sebagai sapaan dalam bahasa jawa yang berarti kakak laki-laki. Kata *mas* termasuk ke dalam deiksis sosial jenis sapaan.

Kutipan 5:

"Dan ini *menantu* bapak. aku berkata lagi" (halaman 31).

Kata *menantu* diartikan sebagai sapaan kekerabatan pada istri dari suami anak. Kata *menantu* termasuk ke dalam deiksis sosial jenis sapaan.

4. Deiksis sosial jenis kelas sosial

Kutipan 1:

"Ja, sekiranya aku punya mobil sekiranya, kata-kata ku semua ini mungkin terdjadi. Dikala itu djuga aku berpendapat, bahwa semua orang jang punya itu banjak menimbulkan kesusahan pada jang tak punya. Dan mereka tidak merasai ini" (halaman 7).

Pada kutipan di atas, terdapat perbedaan kelas sosial antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin. Masyarakat kaya akan mudah mendapatkan apa yang mereka inginkan. Namun, masyarakat miskin berbeda mereka kesulitan mendapatkan hidup yang layak.

Kutipan 2:

"Panas waktu itu. Dan mobil jang berpuluh ribu banjaknja itu menjemburkan debu pada badan berkeringat. Dan debu jang merupakan berbagai matjam tjampuran: reak kering, tahi kuda, hantjuran ban mobil, hantjuran ban sepeda dan betja dan barangkali djuga hantjuran ban sepedaku sendiri jang kemarin meluntjur djalan- djalan jang kulalui kini. Dan debu jang berpantjaragam itu melengket bersama keringat seperti lem pada badan. Ini membuat aku memaki sedikit, sedikit sadja, dalam hati" (halaman 7).

Pada kutipan di atas menceritakan kejadian pada tokoh *aku*. Tokoh *aku* merasakan betapa sulitnya kehidupan yang dialami. Terjadi kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Namun, pemerintah acuh terhadap hal tersebut. Tokoh *aku* merasakan ketidakadilan dalam hidupnya.

Kutipan 3:

"Presiden memang orang praktis tidak seperti mereka jang memperdjuangkan hidupnja dipinggir djalan berhari-harian. Kalau engkau bukan presiden, dan djuga bukan menteri, dan engkau ingin mendapat tambahan listrik tiga puluh atau lima puluh watt, engkau harus berani menjogok dua atau tiga ratus rupiah ini sungguh tidak praktis. Dan kalau isi istana itu mau berangkat ke A atau ke B, semua sudah sedia pesawatudaranya, mobilnja, rokoknja, dan uangnja. Dan untuk ke Blora ini, aku harus pergi mengedari Djakarta dulu dan mendapatkan hutang. Sungguh tidak praktis kehidupan seperti itu" (halaman 8).

Pada kutipan di atas, menjelaskan orang yang memiliki kekuasaan mampu menjalankan kehidupannya dengan baik. Sedangkan rakyat tak berdaya harus berjuang

dalam memnuhi kebutuhannya. Betapa mudahnya jika seseorang memiliki kekuasaan mendapatkan segala fasilitas yang ada sedangkan rakyat untuk mendapatkan listrik saja sulit bagaimana dengan mempertahankan hidupnya.

5. Deiksis sosial berdasarkan latar belakang budaya

Kutipan 1:

“Sini dekat, dengan suara jang tjepat-tjepat. Engkau baru kawin, anakku. Dengan anak dari daerah Pasundan. Engkau harus..harus ingat bahwa pembawaan dari daerah Djawa Tengah ini..ini sedikit atau banjak berbeda dengan pembawaan orang-orang jang ..jang dilahirkan, di, di, di Djawa Barat. Engkau mengerti?” (halaman 46).

Pada kutipan di atas, menggambarkan perbedaan latar belakang perbedaan dalam cara bersikap, berperilaku, dan berbahasa antara orang Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

6. Deiksis Sosial Jenis Aktivitas Sosial

Kutipan 1

“Sebagai biasanja ditempat kami, para tetangga mesti datang bila terdengar sadja ada orang sakit keras. Mereka itu datang hanja untuk mengobrol-ngobrol di depan si sakit, sekali pun maksudnja bukan begitu. Dan apalagi kalau bukan mengobrol pabila mereka itu sama sekali tak tahu tentang kesehatan dan panyakit? Dengan demikian seorang demi seorang dari mereka datang. Dan tak ada alasan padaku dan pada adik-adikku ntuk menolak kedatangan orang jang datang untuk menengok” (halaman 80).

Pada kutipan di atas, menggambarkan aktivitas sosial ketika seseorang sakit dan biasanya orang terdekat atau tetangga akan datang menjenguk orang yang sakit. Menjenguk orang yang sakit merupakan bentuk kepedulian dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, kutipan di atas termasuk deiksis sosial jenis aktivitas sosial.

Kutipan 2

“Malam itu ajah jang bernjawa lagi itu dibaringkan di bale dalam kerumunan orang banjak jang duduk-duduk di kursi. Beratus matjam pertjakapan timbul. Dan asap setinggi mengepul-ngepul dari bawah bale djenasah. Asap itu dibawa oleh angin malam, menghampiri hidung-hidung para pelayat dan kemudian bertjampur dengan asap rokok” (halaman 94).

Pada kutipan di atas menggambarkan aktivitas sosial, yaitu melayat ketika ada orang yang meninggal. Melayat merupakan bentuk belasungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan.

7. Deiksis sosial jenis Status sosial atau Keadaan sosial

Kutipan 1:

“Air di kota kami jang ketjil itu tebal oleh lumpur. Pembagian air leding disini tak boleh diharapkan. Barang kali air mandi jang tebal inilah jang membuat penduduk kota ketjil ini berbeda dengan penduduk kota besar jang mempunyai pembagian air leding dengan teratur, bening, dan baik. Disini, orang berdjalan-djalan dengan kulitnja jang berkerak-kerak” (halaman 42).

Pada kutipan di atas menggambarkan keadaan sosial, yaitu, kondisi rakyat kecil atau miskin dengan segala fasilitas yang serba kekurangan. Berbeda dengan orang kota yang memiliki fasilitas yang nyaman. Kutipan di atas termasuk bentuk ketimpangan sosial antara warga miskin dan warga kaya di kota-kota besar. Pada kutipan ini menunjukkan keadaan kurangnya perhatian pemerintah terhadap rakyat kecil.

Kutipan 2:

“Daerah kami jang miskin, djarang orang membuat sumur dan di daerah kami jang kering sumur adalah pusat perhatian manusia dalam hidupnja disamping beras dan garam. Karena itu sekalipun membuat sumur itu atas ongkos sendiri akhirnya dia mendjadi hak umum. Orang jang membuat sumur adalah orang jang berwakaf ditempat kami. Dan bila seorang mempunjai sumur di daerah kami dia akan mendapat penghormatan penduduk: sedikit atau banjak. Dan kaluar engkau punja sumur disini, dan sumur itu kau tutup untuk kepentingan sendiri, engkau akan didjauhi orang dan ditjap kedekut” (halaman 44).

Pada kutipan di atas menggambarkan suatu keadaan sosial, yaitu orang yang memiliki sumur akan mendapatkan penghormatan karena sumur adalah bagian terpenting dari masyarakat pada saat itu. Seseorang yang membuat sumur meskipun menggunakan biaya sendiri maka akan menjadi hak umum.

Kutipan 3:

“Sekali, katanja perlahan-lahan, kupukul seorang murid. Keesokan harinja ia minta permisi karena ayahnja diangkat djadi bupati di Rembang. O, alangkah kagetku waktu itu. Anak patih aku pukul. Sedang aku? Aku hanja anak petani biasa. Bukan main takutku waktu itu. Mestilah beliau akan datang untuk melabrak aku karena telah berani memukul puteranja” (halaman 54).

Pada kutipan di atas, menggambarkan keadaan yang menunjukkan bahwa seorang guru merasa tidak berdaya karena memiliki jabatan yang lebih rendah daripada seorang anak bupati yang merasa memiliki kekuasaan lebih tinggi karena jabatan orang tuanya.

8. Deiksis sosial jenis status ekonomi

Kutipan 1:

“Semua mengisi didadaku dikala aku sedang mengayuh pedal dengan uang hutang disaku. Dan ja hutang pun suatu kebaikan atau budi djuga dalam masa orang sedang kesempitan” (halaman 9).

Pada kutipan di atas menggambarkan tokoh *aku* yang harus mengayuh sepeda mengelilingi Jakarta untuk meminjam uang. Betapa susahnya perekonomian pada saat itu. Perekonomian yang sulit ini dapat menghambat keinginan seseorang dalam mencapai tujuannya.

Kutipan 2:

“Kadang-kadang kereta kami berpacu dengan mobil, dan kami memperhatikan tamsya itu dengan hati gemas. Debu yang ditiupkan oleh mobil debu yang bercampur dengan berbagai macam tahi kuda, tahi manusia, reaknya, ludahnya, mengepul menghinggapi kulit kami. Kadang-kadang kami dapati anak-anak ketjil bersorak-sorak sambal mengulurkan topinja mengemis. Dan keadaan ini berlaku sedjak jalan kereta api dibuka dan kereta api meluntjur di atas relnja. Bila orang melemparkan-lemparkan sisa-sisa makanan, mereka berebutan” (halaman 18).

Pada kutipan di atas menggambarkan ketimpangan sosial antara rakyat miskin dan rakyat kaya. Rakyat miskin hidup sengsara menikmati debu dari asap mobil yang digunakan oleh orang kaya. Rakyat miskin berebut makanan dari sisa orang kaya sementara orang kaya menikmati segala fasilitas yang mereka miliki.

9. Deiksis sosial berdasarkan latar belakang agama

Kutipan 1:

“Tiba-tiba teringat olehku: ajah orang orang Islam dan kudekatkan mulutku pada kupingnja, berseru: Allahhu Akbar, Allahhu Akbar, Allahhu Akbar” (halaman 92)

Pada kutipan di atas menunjukkan latar belakang agama, yaitu Islam sehingga latar belakang agama pada novel *Bukan Pasar Malam*, ialah Islam.

10. Deiksis sosial berdasarkan latar belakang etnis/suku

Kutipan 1:

“Ja, orang Tionghoa itu mengeluh. Diambilnja sebatang rokok jang tersedia di depannja. Merokok. Meneruskan, dan tak ada orang jang bisa bertjerita tentang babat tanah Djawa begitu bagus dalam kita bermain” (halaman 95).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat etnis Tionghoa dalam novel *Bukan Pasar Malam*

Simpulan

Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu: (1) deiksis sosial jenis jabatan, (2) deiksis sosial jenis profesi, (3) deiksis sosial jenis sapaan, (4) deiksis sosial jenis kelas sosial, (5) deiksis sosial berdasarkan latar belakang budaya, (6) deiksis sosial jenis aktivitas sosial, (7) deiksis sosial berdasarkan status sosial (8) deiksis sosial jenis status ekonomi, (9) deiksis sosial jenis latar belakang agama, dan (10) deiksis sosial berdasarkan etnis/suku.

Daftar Pustaka

- Abdulameer, TASA, & Suhair, TA (2019). Analisis pragmatis deiksis dalam teks keagamaan. *Jurnal Internasional Linguistik Inggris*, 9(2), 292-306.
- Al-Khalidy, H. O. (2019). A Pragmatic Analysis of Spatial Deixis in the Discussions of the General Budget by the Jordanian MPs for the Financial Year 2017. *International Journal of Applied Linguistic and English Literature*, 8(1), 134-138.
- Ambay, Y., Saman, S., dan Patriantoro, P. (2017). Penggunaan Deixis dalam Novel My Idiot Brother Karya AGNES Davonar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12).
- Fillmore, C. J. (1997). *Lectures on Deixis*. Stanford, CA. CSLI Publication.
- Ginting, S. U. B., Maulidiah, R. H., and Nisa, K. (2022). Social Deixis in the Novel "Gadis Pesisir" By Nunuk Y. Kusmiana Pragmatic Review. *Devotion Journal of Community Service*, 3(4), 291- 297).
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Karimah, A. N., and Wahyudi, J. (2022). Religion and Tradition in Modern Turkey as Reflected in Orhan Pamuk's Snow Novel: An Analysis of Social Deixis. Sunan Kalijaga. *International Journal of Islamic Civilization*, 5(1), 39-50.
- Khalili, E. (2017). Analisis deiksis dalam kisah dua kota karya Charles Dickens. *Jurnal Akademik Internasional Ilmu Sosial*. 4(3), 58- 65.
- Mulyati, M. (2019). Deiksis sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bahasa Indonesia Sastra*, 3(2), 75-82.
- Mutia, A., Khusna, F., dan Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen "Bila Semua Wanita Cantik!" Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(2), 101-110.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nisya, R. K. (2018). Prosa Fiksi Realistik dalam Menumbuhkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Noss, Richrad, T. Llamzon. 1986. *Sociolinguistic Aspect of Language Learning and Teaching*. Singapore: Seameo Relc.
- Septiana, S., Charlina, C., dan Sinaga, M. (2023). Deiksis Sosial dalam Novel Nahkoda Lancang Karya Selasih. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 9844-9855.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press